

## **Bab 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembicaraan tentang kompetensi guru hingga kini masih merupakan isu penting dunia pendidikan di Indonesia. Terlepas dari hasil Ujian Nasional (UN) yang dalam dasawarsa terakhir ini selalu dilaporkan baik karena peserta UN senantiasa berhasil mencapai standar kelulusan yang sudah ditetapkan pemerintah dengan prosentase kelulusan yang sangat memuaskan. Tetapi tetap saja proyek peningkatan kompetensi guru terus berlanjut. Adanya kebijakan Pendidikan dan Pelatihan bagi guru yang memenuhi syarat untuk memperoleh sertifikat pendidikan (sertifikasi guru), kemudian kesempatan mengikuti pendidikan S.1 program kualifikasi yang hingga kini tetap dilanjutkan adalah sedikit bukti betapa kualitas kompetensi guru di Indonesia masih dipertanyakan atau bahkan diragukan.

Mulyasa (2009, hlm. 23) dalam hal di atas menyatakan bahwa, "Kompetensi guru merupakan permasalahan pendidikan di Indonesia yang masuk dalam salah satu agenda penting yang hangat dibincangkan dalam beberapa tahun terakhir ini sampai kemudian pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI mengesahkan Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen.

Setelah disyahnkannya undang-undang tersebut, harapan barupun kemudian muncul. Banyak pihak berharap bahwa undang-undang ini bisa menjadi tonggak bersejarah untuk bangkitnya profesi ini menjadi profesi mulia yang betul-betul setara dengan profesi lainnya. Sebuah profesi yang tak hanya dihargai dengan ungkapan "pahlawan tanpa tanda jasa", tetapi sebuah profesi yang betul-betul diakui sejajar dengan profesi lainnya (Nazarudin Rahman, 2009, hlm. 11).

Undang-Undang Guru dan Dosen lahir melengkapi dan menguatkan semangat perbaikan mutu pendidikan nasional yang sebelumnya juga sudah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 / 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Masyarakat pendidikan, orang tua atau pun pengguna (*stakeholder*) out put lembaga pendidikan berharap, kedua undang-undang ini mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi lahirnya para guru yang betul-betul profesional dalam makna yang sesungguhnya. Lebih jauh, kedua undang-undang ini diharapkan akan membuka jalan terang bagi segenap anak bangsa ini untuk secara perlahan namun pasti keluar dari berbagai krisis yang melilit bangsa ini melalui perbaikan mutu pendidikan nasional dengan membentuk guru yang profesional sebagai entry point.

Kompetensi guru dimaksud di atas menjadi lebih penting untuk dibicarakan jika dikaitkan dengan Madrasah Ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan yang sangat strategis dan basik bagi anak-anak yang seyogyanya harus ditangani oleh guru-guru yang kompetens dalam bidangnya masing-masing.

Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksud di atas adalah lembaga pendidikan yang memiliki fungsi strategis dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan, pengetahuan dan keterampilan pada anak. Di satuan pendidikan setingkat Ibtidaiyah dasar-dasar keilmuan dan keagamaan mulai dibangun. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan tingkat dasar (PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) yang menyatakan bahwa: “Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

Seorang guru sejatinya selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal dimana proses pendidikan itu dilaksanakan. Jika guru bersikap statis (merasa cukup dengan apa yang sudah

ada) maka proses pendidikan itu pun akan statis bahkan mundur. Oleh karena posisi guru yang demikian itulah maka para ahli, antara lain Muhammad Ali (1996:4), menyatakan bahwa “guru adalah komponen pendidikan yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar”. Bahkan Mukhtar Buchori (dalam Abuddin Nata, 2001:45) menyatakan bahwa “yang dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan”.

Demikian peranan penting guru dalam kegiatan belajar mengajar yang menentukan berhasil atau gagalnya suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru. Tetapi justru disinilah problematika yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia. Dalam banyak madrasah ternyata terdapat guru-guru yang tidak kompeten dan atau *unkualifide*. Karena persoalan ini pula maka pemerintah sejak tahun 2006 telah melakukan sertifikasi guru melalui penilaian portofolio yang dengan sertifikasi ini diharapkan kompetensi guru meningkat (menjadi lebih baik) dan pada gilirannya nanti berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Asumsi pemerintah terhadap lemahnya kompetensi guru dimaksud di atas ada benarnya hal ini setidaknya dapat dilihat di Kabupaten OKU Timur. Hasil survei Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Provinsi Sumatera Selatan (Izuudin, 2009) menyatakan bahwa “dari 350 orang guru di Madrasah Ibtidaiyah (Negeri dan Swasta) ternyata hanya 75 orang 21,42% yang memenuhi kriteria kompeten. Dengan demikian sisanya dapat diklasifikasikan sebagai *unqualifide* dan tidak profesional atau tidak kompeten. Sementara seperti dikemukakan di atas untuk Madrasah

Ibtidaiyah yang sangat strategis dalam membangun dasar-dasar pengetahuan dan agama seyogyanya diasuh dan diampuh oleh guru-guru yang profesional.

Tetapi dalam realitas atau kondisi objektif yang ada justru guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah merupakan guru-guru yang *unqualifide*, guru-guru yang kompetensinya diragukan. Fenomena ini dapat dilihat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung Kabupaten OKU Timur.

Kondisi seperti ini ditengarai karena Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur menemui beberapa kendala, terutama peran kepala madrasah yang menurut statemen beberapa guru dan staf masih rendah diberbagai aspek, sehingga berdampak pada kompetensi paedagogik guru di madrasah tersebut.

Berdasarkan kondisi reel ini, penulis berasumsi bahwa terkait dengan kompetensi paedagogik guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur perlu dilakukan penelitian lebih lanjut sebagai upaya penggalian informasi secara komperhensif tentang peran kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi paedagogik guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung Kabupaten Oku Timur.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, disebabkan oleh kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan yang tidak konsekuen.

2. Kompetensi paedagogik guru yang baik, menuntut kemampuan kepemimpinan dan managerial yang besar kepada kepala Madrasah agar mampu melaksanakan perannya dengan baik.
3. Guru yang membuat perangkat pembelajaran, motivasinya hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi bukan untuk dijadikan acuan dalam mengajar.
4. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih terpusat pada guru dan belum terpusat pada siswa.
5. Desain kelas masih konvensional.
6. Model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi.

### **Batasan dan Rumusan Masalah**

#### *Batasan Masalah*

Kompetensi guru tersebut terdiri atas empat aspek yaitu kompetensi paedagogik, profesional, sosial dan personal. Kompetensi paedagogik yang meliputi kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. *Kompetensi sosial* meliputi kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, wali siswa dan masyarakat sekitar. Dan kompetensi kepribadian meliputi kemampuan dan memiliki karakter kepribadian

yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia ( UU No 14 tahun 2005 ).

Dari empat aspek kompetensi guru dimaksud di atas maka yang akan dijadikan pusat perhatian dalam penelitian ini adalah kompetensi paedagogik.

Kompetensi paedagogik berhubungan dengan pemahaman guru tentang perkembangan kejiwaan anak didik, pengelolaan kelas dan kemampuan guru dalam menyusun perangkat atau administrasi pembelajaran, analisis kurikulum, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pedoman yang sudah disusun dalam perangkat pembelajaran.

#### *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana kompetensi paedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung Kabupaten OKU Timur ?
2. Bagaimana peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi paedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung Kabupaten OKU Timur?

#### **Definisi Konseptual**

##### *Kompetensi paedagogik*

Kompetensi menurut Uzer Usman (1990,hlm.1) adalah “ kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif ”. Secara teknis kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang di miliki seseorang berkenaan dengan tugas , jabatan, maupun profesinya ( Waspodo 2004, hlm.4 ).

Yang di maksud dengan kompetensi paedagogig adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. ( UU No. 20 Th 2003 / Sisdiknas )

Dengan demikian kompetensi paedagogik guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang (guru) yang bertugas mendidik, melatih dan membimbing siswa agar mempunyai prestasi akademik yang baik dan kepribadian yang luhur sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional.

Mengingat kompetensi paedagogik tersebut sangat banyak, maka dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar dibatasi pada kemampuan menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dibatasi pada pengelolaan kelas dan siswa serta metode yang digunakan.

3. Penilaian / Evaluasi, dan tindak lanjutnya berupa analisis hasil evaluasi.

Kegiatan yang dilakukan secara intern oleh guru dan siswa guna mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa untuk kompetensi tertentu. Penilaian ini dilihat dari nilai hasil ulangan blok atau ulangan pokok bahasan, setelah nilai tersebut dilakukan analisis dan ditindak lanjuti oleh guru, maka pada akhirnya akan tertuang dalam nilai raport siswa.

*Kepala Madrasah*

Kepala madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai leader, manajer dan supervisor di madrasah. Kepala madrasah merupakan tokoh kunci keberhasilan suatu sekolah. Karena itu, Sudarwan Danim (2004 : 96) menyebut kepala sekolah sebagai *the key person* -- penanggungjawab utama atau faktor kunci – untuk membawa madrasah menjadi *center of excellence*, pusat keunggulan dalam mencetak dan mengembangkan sumberdaya manusia madrasah

### **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### *Tujuan Penelitian*

1. Untuk mengetahui kompetensi paedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung Kabupaten OKU Timur.
2. Untuk mengetahui peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi paedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung Kabupaten OKU Timur.

#### *Kegunaan Penelitian*

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi pihak pengelola madrasah dalam merumuskan kebijakan atau buku panduan yang bermanfaat bagi pengembangan madrasah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah kepustakaan khususnya dalam kaitannya dengan Peningkatan Kompetensi Guru.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan



Agung Kabupaten OKU Timur khususnya Kepala Madrasah guna mengintrospeksi gaya kepemimpinan dan berupaya agar kemampuan profesional mengajar guru berkembang seoptimal mungkin.

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak Kementerian Agama khususnya Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama Islam (Mapenda) serta Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan untuk merancang pelatihan guru dan kemampuan manajerial kepala madrasah guna meningkatkan mutu madrasah melalui peningkatan mutu guru.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkenaan dengan keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

### **Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berkenaan dengan kompetensi guru sudah banyak dijumpai terutama pada skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. Tetapi kompetensi dimaksud tidak terfokus pada kompetensi paedagogik. Kemudian profesional pada penelitian yang sudah dilakukan lebih cenderung pada kualifikasi profesi guru dan bukan yang berkenaan dengan kompetensi profesional guru, apalagi jika dikaitkan dengan kompetensi paedagogik guru di MIN Pandan Agung Kabupaten OKU Timur.

Sebagai data pendukung berikut dikemukakan beberapa judul dan hasil penelitian yang berkenaan dengan kompetensi guru, sebagai berikut:

Penelitian Mulyati yang berjudul Analisis Determinan Perbedaan Kompetensi Profesional Guru di SMP Kota Surakarta (Ditinjau dari Karakteristik Individu, Karakteristik Organisasi, dan Kebijakan Pemerintah). Program Pasca Sarjana Program Magister Manajemen Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Maret. 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mengidentifikasi perbedaan kompetensi profesional guru SMP di kota Surakarta. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional guru, sedangkan variabel bebasnya adalah: pengalaman kerja, pelatihan, sikap pada pekerjaan, iklim organisasi, kepemimpinan, perubahan kurikulum dan sertifikasi guru. Populasi penelitian adalah guru SMP baik negeri maupun swasta di Surakarta. Sampel diambil dengan teknik *Cluster* menurut wilayah kecamatan dan terkumpul responden 205 orang. Pengumpulan data menggunakan angket. Untuk variabel kompetensi profesional guru menggunakan Instrumen Sertifikasi Guru (*Self Appraisal & Portfolio*) terbitan Depdiknas, 2006. Teknik analisis data dengan Analisis Multivariat yaitu Analisis Diskriminan menggunakan Program *SPSS 15 Evaluatin Version*. Pengujian hipotesis melalui beberapa asumsi antara lain: variabel bebas berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinear, tidak ada korelasi mean dan standar deviasi dan homogenitas matrik kovarian.

Hasil uji hipotesis menunjukkan: (1) terdapat 4 variabel yang secara signifikan ( $p = 0,05$ ) mampu mengidentifikasi perbedaan kompetensi profesional guru sebagai berikut: (a) Pengalaman kerja ( $p = 0,008$ ; *Wilks' Lamda* = 0,966;  $F = 7,218$ ); (b) Pelatihan ( $p = 0,000$ ; *Wilks' Lamda* = 0,934;  $F = 14,269$ ); (c) iklim organisasi ( $p =$

0,000; *Wilks' Lamda* = 0,942;  $F = 12,565$ ); (d) Kepemimpinan ( $p = 0,004$ ; *Wilks' Lamda* = 0,959;  $F = 8,654$ ); (2) Variabel yang tidak signifikans ( $p > 0,05$ ) adalah: (a) sikap pada pekerjaan ( $p = 0,477$ ; *Wilks' Lamda* = 0,998;  $F = 0,507$ ); (b) perubahan kurikulum ( $p = 0,055$ ; *Wilks' Lamda* = 0,982; nilai  $F = 3,714$ ); (c) sertifikasi guru ( $p = 0,158$ ; *Wilks' Lamda* = 0,990; nilai  $F = 2,012$ ); (3) pelatihan merupakan variabel paling dominan yang dapat mengidentifikasi perbedaan kompetensi profesional guru; (4) variabel pengalaman kerja, pelatihan, sikap pada pekerjaan, iklim organisasi, kepemimpinan, perubahan kurikulum dan sertifikasi guru secara bersama-sama dan signifikan dapat mengidentifikasi perbedaan kompetensi profesional guru (*Wilk's Lambda* = 0,855; *Chi-square* = 31,142 dan  $p = 0,000$ ); (5) Persamaan fungsi diskriminan:  $Z = 0,040$  pengalaman kerja + 0,678 pelatihan - 0,114 sikap pada pekerjaan + 0,164 iklim organisasi + 0,058 kepemimpinan - 0,042 perubahan kurikulum + 0,048 sertifikasi guru -3,215; (6) Kontribusi variabel bebas terhadap kompetensi profesional guru secara bersama-sama sebesar 38%, dengan ketepatan klasifikasi tinggi sebesar 67,3%

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional guru adalah: (1) pembinaan pelatihan dan pengembangan profesional (terutama penulisan PTK) yang terintegrasi, merata dan berkesinambungan (2) penyediaan fasilitas dan peningkatan pemanfaatan teknologi untuk media pembelajaran (Komputer, LCD, internet), (3) membangun iklim kondusif dan terbuka, pemberian kepercayaan dan kesempatan, serta transparansi oleh Kepala Sekolah menyangkut perencanaan program-program sekolah (5) Perlunya sosialisasi yang memadai berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pendidikan, sehingga bisa direspon positif oleh guru.

Penelitian Nazarudin Rahman yang berjudul Hubungan Antara Kompetensi Guru dan Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepemimpinan Transformasional dengan Performansi Guru. Program Pasca Sarjana Universitas Tridinanti Palembang, 2005.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kompetensi guru dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional atasan dengan peningkatan performansi kerja. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara kompetensi guru dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional dengan performansi kerja guru. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri 2 Donorojo Pacitan dan SMP Negeri 2 Pringkuku Glinggangan, Pacitan berjumlah 48 orang dengan ciri-ciri : a) memiliki masa kerja minimal 5 tahun; b) masih bekerja secara aktif dan berusia maksimal 45 tahun; c) tingkat pendidikan terakhir minimal S1 (Strata 1). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive non random sampling. Berdasarkan hasil analisis regresi dua prediktor diperoleh nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,486; Fregresi = 6,964;  $p$  = 0,003 artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kompetensi guru dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional dengan performansi kerja.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru pada subjek tergolong sedang dengan rerata empirik (ME) = 78,042 dan rerata hipotetik (MH) = 80. Persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional pada subjek tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (ME) = 144,271 dan rerata hipotetik (MH) = 120. Performansi kerja pada subjek tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (ME) = 84,310. Peranan atau sumbangan efektif kompetensi guru terhadap performansi kerja (SE) = 11,900% dan sumbangan efektif persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional terhadap performansi kerja (SE) = 11,736%. Total

sumbangan efektif (SE) = 23,6% (dibulatkan) ditunjukkan oleh  $R^2 = 0,236$ . Hal ini berarti masih terdapat 76,4% faktor-faktor lain yang mempengaruhi performansi kerja di luar variabel kompetensi guru dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional seperti kondisi lingkungan kerja, motivasi, kepribadian. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara kompetensi guru dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional dengan performansi kerja. Hal ini berarti variabel kompetensi guru dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional dapat digunakan untuk memprediksi variabel performansi kerja.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa ada dua tema penelitian yang serupa tetapi tidak sama yaitu: 1) Kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dan 2) Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini akan membahas atau mengambil tema Peran kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi paedagogik guru. Jadi istilah kompetensi dalam penelitian ini bukan dalam arti kualifikasi profesi guru atau syarat-syarat akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru tetapi lebih mengarah pada kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengembangkan dan mengevaluasi serta menindak lanjuti pembelajaran.

### **Kerangka Pemikiran**

Secara etimologis “kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif” (Uzer Usman, 1990:1). Sedangkan secara terminologis, kompetensi adalah “kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya” (Abdul Hamid, 2004:149). Sementara guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk

membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”. Dengan demikian kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kompetensi menjadi tuntutan dasar seorang guru.

Seseorang yang dikatakan kompeten atau memiliki kompetensi adalah seseorang menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan (Samana, 1994: 44). Kemampuan yang dimiliki adalah untuk melakukan tugas sebagai pekerja yang dapat melaksanakan dan mengatasi berbagai hambatan dan kesukaran yang terjadi di dalam pekerjaannya. Segala hal yang terkait dengan seluk beluk pekerjaan telah diperhitungkan sebelum menjalankan pekerjaan tersebut. Terhadap problem yang muncul telah dipersiapkan alternatif pemecahan yang bisa dipertanggungjawabkan. Operasionalisasi program sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menyusun rencana kerja. Sebab suatu perencanaan yang sistematis mempunyai daya ramal dan kontrol yang baik (Gafur, 1980: 7).

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2005: 38).

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif misalnya seorang Guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar mahasiswa dan bagaimana melakukan pembelajaran tersebut.

2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang Guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*), yaitu seperangkat yang harus dimiliki individu untuk menjalani tugas yang diembannya. Misalnya kemampuan Guru dalam memilih dan membuat alat peraga dan merancang media pembelajaran yang variatif.
4. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku Guru dalam pembelajaran seperti kejujuran, keterbukaan, objektivitas, demokratis.
5. Sikap (*attitude*), yakni perasaan seperti senang-tidak senang, suka-tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis moral, perasaan atas kenaikan gaji Guru.
6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Atau secara sederhana kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat melaksanakan tugas yang diembannya. Suatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik manakala ia telah menguasai kemampuan yang terkait dengan pekerjaannya.

Upaya untuk memperoleh keterampilan atas pekerjaan dapat dilakukan dengan latihan secara berulang-ulang dengan teknik dan prosedur tertentu.

Mohammad Ali (1985: 35) mengatakan ada empat hal yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan kerja, yakni:

1. Ditunjang oleh latar belakang pengetahuan dan pendidikannya.
2. *Performance* atau penampilan dalam menjalankan pekerjaan
3. Kegiatan yang dilakukan menggunakan prosedur dan teknik yang jelas
4. Adanya hasil yang diperoleh sebagai indikasi keberhasilan pelaksanaan pekerjaan.

Pekerjaan Guru harus dilihat sebagai pekerjaan yang membutuhkan keahlian. Pelaksanaan tugasnya tidak hanya menggunakan keterampilan teknik semata akan tetapi harus didukung oleh kemampuan pemahaman konsep dan teori tentang pekerjaan mengajar. Mengenai konsep dan teori mengajar, bagi Guru tentunya diperoleh ketika menempuh pendidikan di tingkat strata satu di fakultas keguruan dulu. Termasuk penguasaan materi atas disiplin yang menjadi keahliannya, juga sejak awal telah diasah dan diletakkan pemahamannya ketika di bangku kuliah serta diperkaya dengan banyak membaca.

Dengan demikian, seorang Guru yang dituntut profesional, setidaknya memenuhi persyaratan berikut:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berlandaskan pada konsep dan teori pengetahuan secara mendalam.
2. Menekankan pada seni keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan penguasaan profesinya.
3. Menuntut adanya jenjang pendidikan tinggi
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
5. Memungkinkan pengembangan sejalan dengan dinamika kehidupan



Selanjutnya untuk memastikan sebuah pekerjaan itu adalah pekerjaan profesional, seperti yang disinyalir Richey (dalam Arikunto, 1990: 236), paling tidak terdiri atas ciri-ciri berikut:

1. lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibanding dengan kepentingan pribadi.
2. seseorang pekerja sosial relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep serta prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
3. memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan
4. memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan tata kerja
5. membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi
6. adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar layanan, disiplin diri dan kesejahteraan
7. memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian
8. memandang profesi sebagai sebuah karir hidup dan menjadi anggota yang permanen.

Dengan beberapa pandangan teoritis di atas, jelaslah bahwa pekerjaan mengajar yang difungsikan dan diemban Guru adalah pekerjaan profesi yang membutuhkan keahlian dan beberapa kompetensi keunggulan yang tinggi. Menurut Mansyur (1995: 5-6) seperti yang disepakati konsorsium pendidikan setidaknya ada empat bidang pembagian kompetensi keguruan, termasuk bagi tugas sebagai Guru, yakni *pertama*, kesadaran dan kemampuan mengembangkan diri sebagai individu

yang berpendidikan tinggi dan sebagai pekerja yang profesional. *Kedua*, menguasai bidang ilmu dan sumber atau bahan ajar. *Ketiga*, menguasai prinsip dasar pendidikan dan memahami hakikat subyek didik. *Keempat*, kemampuan menyusun dan menyelenggarakan program pengajaran dan tugas-tugas keguruan lainnya. Keempat kemampuan di atas seharusnya telah dimiliki sejak awal oleh para calon Guru, sehingga dipastikan ketika mengampu mata pelajaran di ruang kelas para Guru mampu menghadirkan suasana kelas yang dinamis, efektif dan menggairahkan.

#### *Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran*

Untuk mewujudkan pembelajaran efektif seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran dan menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan rencana yang sudah dirumuskan.

Perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan itu adalah Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### *Silabus*

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtiar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” (Mulyasa 2006, hlm. 28). Pengertian silabus yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2004, hlm. 20) adalah “bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas/semester tertentu”.

Istilah silabus juga digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar (Nazarudin, 2007: 112).

Penyusunan silabus dapat dilakukan dengan melibatkan para ahli atau instansi yang relevan di daerah setempat seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, instansi swasta termasuk perusahaan dan industri, dan perguruan tinggi. Bantuan dan bimbingan teknis untuk penyusunan silabus sepanjang diperlukan dapat diberikan oleh Pusat Kurikulum. Bimbingan penyusunan silabus dapat juga diperoleh dari Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) yang ada pada setiap propinsi. Tetapi biasanya penyusunan silabus dilakukan dalam forum seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Secara umum proses pengembangan silabus berbasis kompetensi terdiri atas enam langkah utama, yaitu:

1. Penulisan identitas mata pelajaran.
2. Penetapan standar kompetensi.
3. Penentuan kompetensi dasar.
4. Penentuan materi pokok dan uraiannya.
5. Penentuan strategi pembelajaran (tatap muka dan pengalaman belajar).
6. Penentuan alokasi waktu dan 7. Penentuan sumber bahan.

Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), sudah disiapkan secara nasional (Depdiknas, 2006, 21). Oleh karena itu tugas guru adalah mengembangkan setiap kompetensi dasar tersebut, dengan jalan menentukan materi pokok beserta uraiannya, strategi pembelajaran (apakah: tatap muka atau non tatap muka, pengalaman belajar/kegiatan pembelajaran), alokasi waktu, dan sumber bahan. Selanjutnya agar siap untuk dilaksanakan, silabus perlu dijabarkan lagi kedalam bentuk Rencana Pembelajaran (RP) atau Rencana Praktik Pembelajaran.

*Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

## **Metodologi Penelitian**

### *Lokasi Penelitian*

Kabupaten OKU Timur memiliki lima Madrasah ibtidaiyah Negeri (MIN) dengan jumlah guru tetap (PNS) sebanyak 86 orang. Tetapi agar penelitian ini lebih fokus dan spesifik maka yang akan dijadikan tempat penelitian ini adalah hanya MIN Pandan Agung Kabupaten OKU Timur.

### *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan angket.

### *Populasi dan Sampel*

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung Kabupaten OKU Timur yang berjumlah 15 orang (PNS). Oleh karena jumlah populasi ini relatif homogen dan tidak banyak maka yang dijadikan sampel adalah semua guru PNS di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung Kabupaten OKU Timur.

#### *Jenis dan Sumber Data*

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang digali secara langsung melalui penelitian ini. Data primer meliputi: Kepala sekolah, guru, setiap pegawai, kompetensi paedagogik guru, langkah-langkah strategis yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu kompetensi paedagogik guru.

Sedangkan data sekunder adalah data yang telah ada yang digali oleh pihak lain. Data sekunder meliputi: jumlah siswa, jumlah guru, silabus, rencana dan skenario pembelajaran, keadaan umum sarana belajar.

Data dimaksud di atas akan digali atau dikumpulkan melalui beberapa sumber yaitu:

a. **Guru**

Dari guru diharapkan dapat diperoleh data mengenai kompetensi professional dan kesesuaian antara rencana dan skenario pembelajaran dan pelaksanaannya.

b. **Kepala Madrasah**

Dari kepala madrasah diharapkan dapat diperoleh data mengenai langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk meningkatkan mutu kompetensi professional guru.

c. **Staf Tata Usaha**

Dari staf tata usaha diharapkan dapat diperoleh data mengenai: Jumlah siswa, Jumlah guru, Silabus, Rencana dan Skenario Pembelajaran serta Keadaan umum sarana belajar.

#### *Teknik Pengumpulan Data*

Penelitian ini menggunakan tiga alat pengumpul data yaitu angket, wawancara dan dokumentasi serta observasi.

Teknik angket digunakan untuk memperoleh data mengenai: kompetensi profesional guru, meliputi: 1) pemahaman terhadap konsep dasar kurikulum, 2) pemahaman tentang penilaian berbasis kelas, 3) penerapan aktif learning dalam pembelajaran. Angket dimaksud di atas ditujukan kepada guru.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai peran kepala madrasah dalam rangka meningkatkan kompetensi professional guru. Responden yang diwawancarai adalah kepala madrasah.

Dari dokumentasi diharapkan dapat diperoleh data mengenai: Jumlah siswa, Jumlah guru, Silabus, Rencana dan Skenario Pembelajaran. Dokumentasi diperoleh dari staf tata usaha.

#### *Analisis Keabsaan Data*

Dalam upaya melihat tingkat keterpercayaan hasil penelitian digunakan beberapa cara, yaitu dengan *kredibilitas*, *transferabilitas*, dan *konfirmasiabilitas*. Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep penelitian dengan konsep responden. Agar kredibilitas terpenuhi, maka harus dilakukan dengan perpanjangan waktu, yaitu memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lain, mendiskusikan dengan teman seprofesi, menggunakan alat bantu seperti tape

*recorder, member check*, yaitu memberikan pertanyaan ulang kepada sejumlah responden untuk memberikan pendapatannya tentang data yang dikumpulkan.

*Transferabilitas* merupakan hasil penelitian kualitatif yang dapat digunakan pada atau situasi lain. Konfirmabilitas diperoleh bila suatu hasil penelitian dapat memberikan hasil yang sama jika penelitian tersebut diulangi oleh pihak lain. Secara teknis untuk pemeriksaan keabsahan data, dilakukan dengan cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran adalah memperpanjang masa penelitian, pengamatan terus menerus, triangulasi sumber data maupun triangulasi teknik pengumpulan data, serta membicarakan dengan orang lain. Selanjutnya pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini diterapkan kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.

Namun dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Pemilihan teknik triangulasi ini sebagai bahan pembanding terhadap data yang diperoleh. Hal ini senada dengan ungkapan Denzin (1978) sebagaimana dikutip oleh Meleong (2002, hal. 178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuat yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Mencermati beberapa macam teknik triangulasi diatas penulis lebih cenderung menggunakan teknik triangulasi dengan *sumber* dan triangulasi dengan *metode*. Pemilihan kedua teknik ini berdasarkan pertimbangan bahwa triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan hasil data pengamatan dengan

data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi dengan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Menurut penulis kedua triangulasi diatas sangat relevan dan hasilnya akan efektif terhadap penelitian yang akan dilakukan.

### **Sistematika Penulisan**

Tesis ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Masing-masing bab akan memuat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan secara umum keseluruhan isi Tesis yaitu: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Definisi Konseptual, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Tinjauan Pustaka, Sistematika Penulisan.

Bab 2 Landasan Teori. Dalam bab ini dikemukakan konsep atau teori yang berkenaan dengan: Peran Kepala Madrasah, Peran Sebagai Manager, Peran sebagai Leader, Peran sebagai Suverfisor, Pemberddayaan Guru, Kompetensi Guru, Aspek-aspek Kompetensi, Macam-macam Kompetensi, Kompetensi Paedagogik Guru, Indikator Kompetensi Guru, Indikator Kompetensi Paedagogik Guru.



Bab 3 Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung Kabupaten OKU Timur. Dalam bab ini dikemukakan sejarah berdirinya, Visi dan Misi, Keadaan Gedung, Ruang Kelas, Sarana Belajar, Keadaan guru, Keadaan Siswa, Keadaan Pegawai.

Bab 4 Peran Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pandan Agung dalam Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru. Dalam bab ini dikemukakan: Keadaan Kompetensi Paedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kabupaten OKU Timur, Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru.

Bab 5 Penutup. Dalam bab penutup ini akan dikemukakan: Kesimpulan, dan Saran-Saran.